

## V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sejarah seni tatah sungging wayang kulit di Desa Wukirsari ini berawal dari datangnya Atmo Karyo atau dikenal dengan nama Mbah Glemboh yang mengikuti sayembara “mengusir penjahat”. Setelah keberhasilannya dalam mengusir penjahat, Atmo Karyo kemudian diangkat menjadi jagabaya dan naik jabatan menjadi lurah di desa tersebut. Atmo Karyo ketika menjadi lurah harus mendapatkan pelatihan dari *panewon* yang berhubungan dengan Keraton Yogyakarta dan dibina langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwana (HB) VII, dengan sendirinya Atmo Karyo pun telah menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta, yang kemudian disertai tugas untuk merawat dan menjaga wayang kulit milik keraton. Tahun 1918, karena kebiasaan terus menerus merawat wayang, Atmo Karyo menjadi sangat tertarik untuk membuat wayang di rumahnya sendiri dan mengajak empat orang tetangganya yakni, Reso Mbulu, Cermo, Karyo, dan Sumo.

Tokoh wayang yang menjadi favorit Atmo Karyo yaitu Raden Wijasena, Prabu Salya, Arjuna, Gathutkaca, dan Bathara Bayu. Oleh sebab itu dari kelima tokoh tersebut penulis mencoba menganalisisnya guna mendapatkan estetika visual dan ciri khasnya. Setelah kelima karya tersebut dianalisis, maka didapatkannya kesimpulan bahwa karya-karya Atmo Karyo berbeda dengan karya lainnya, baik dari segi tatahan, sunggingan, maupun bahan pewarnaannya. Untuk tatahan dan sunggingan wayang kulit purwa karya Atmo Karyo dibuat lebih sederhana dari wayang kulit biasanya. Tatahan sederhana tersebut dimaksudkan agar wayang kulit

yang dibuat tidak mudah rusak, karena fungsi utama dari karya-karya tersebut yaitu sebagai benda peraga. Sedangkan untuk sunggingannya Atmo Karyo tidak dapat menggunakan banyak gradasi warna, karena Atmo Karyo hanya menggunakan bahan pewarna dari alam seperti, bebatuan dan dedaunan.

Penulis juga mendapatkan beberapa ciri khas yang terdapat pada wayang kulit purwa karya Atmo Karyo. Ciri khas pertama terdapat pada bagian kepala, baik di bagian *odhol* ataupun pada bagian penutup kepala. Kedua, pada bagian aksesoris, seperti kalung dan *kroncong*. Ketiga terletak pada pakaian seperti celana yang memiliki tato berbentuk naga *ngrangsang* pada bagian ujungnya, karena pada umumnya wayang kulit Yogyakarta tidak menggunakan celana. Ciri khas terakhir yaitu, wayang yang dibuat Atmo Karyo dibuat khusus untuk benda peraga, sehingga seninya tidak terlalu ditonjolkan.

## **B. Saran-saran**

Wayang kulit purwa karya Atmo Karyo saat ini sebenarnya belum banyak yang mengetahui keberadaannya, dalam bentuk pelestariannya masih banyak upaya-upaya yang harus dilakukan oleh semua pihak, agar karya-karya tersebut tidak hanya sekedar disimpan di dalam kotak tanpa ada yang mengetahui bahwa banyak artefak berharga Bangsa Indonesia yang belum dipublikasikan. Oleh karena kebanyakan masyarakat Desa Wukirsari membuat wayang kulit untuk dipasarkan, sehingga orang hanya mengenal desa tersebut dengan nama desa wisata tatah sungging wayang kulit tanpa mengetahui sejarah terbentuknya desa itu. Penulis juga menyadari bahwanya penting untuk mempelajari seni tatah sungging wayang kulit. Seni tatah sungging wayang kulit seharusnya bukan hanya sekedar “cukup

tahu saja”, namun lihat apa saja usaha yang dilakukan oleh ahli wayang kulit dalam membuatnya. Kurangnya pustaka juga menjadikan penulis kesulitan dalam menganalisis wayang kulit purwa dan sejarah mengenai Desa Wukirsari, sehingga penulis hanya bisa mendapatkan informasi dari beberapa generasi Atmo Karyo secara lisan. Oleh karena itu, penulis ingin menjadikan Tugas Akhir ini sebagai salah satu pustaka yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti lainnya.

Diperlukannya kesadaran bagi para ahli maupun bagi perajin wayang kulit di Desa Wukirsari untuk tetap berkarya dan mengajarkan kepada keturunannya bagaimana cara membuat wayang kulit dengan baik dan benar, serta mengetahui filosofi dibalik wayang kulit yang dibuat tersebut, agar ajaran-ajaran yang telah diwariskan tidak hilang oleh perkembangan zaman. Diharapkan agar pemerintah juga dapat memberikan ruang atau fasilitas dibentuknya museum di Desa Wukirsari, guna menyimpan artefak-artefak wayang kulit yang telah dibuat oleh para ahli-ahli wayang di desa tersebut, karena hingga saat ini wayang-wayang kulit buatan para ahli hanya disimpan di dalam kotak tanpa terekspos ke dunia luar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alwi, Hasan. (1990), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ali, Mudhofir. (2001), *Kamus Filsuf Barat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Basuki, Sulistyono. (1991), *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Data pemerintah desa. (2018), *Monografi Desa Wukirsari*, Yogyakarta.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, Inc, Englewood cliffs, New Jersey.
- Hamakonda, Towa P. & J. N. B. Tairas. (1995), *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Haryanto, S. (1991), *Seni Kriya Wayang Kulit "Seni Rupa, Tatahan dan Sunggingan"*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Holt, Claire. (1967), *Art in Indonesia: Continuity and Change* atau *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terjemahan R. M. Soedarsono. (2000), MSPI, Bandung.
- \_\_\_\_\_. (1992), *Seni Di Indonesia Kontinuitas dan Perubahannya*, terjemahan R.M Soedarsono. ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hadiprayitno, Kasidi. (2011), *Strukturalisme dan Estetika Sulukan Wayang kulit Purwa Tradisi Pewayangan Gaya Yogyakarta*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- J. Moleong, Lexy. (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Koentjaraningrat. (2009), *Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Lisbijanto, Herry. (2013), *Wayang*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Moerdisuroso, Indro. (2017), *Budaya Visual Wayang Kulit Bathara Kala Gaya Yogyakarta "Kajian Tata Visual dan Estetika Sublim"*, disertasi tidak diterbitkan, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

- Mulyono, Sri. (1978), *Wayang Asal-usul dan Masa Depan*, Gunung Agung, Jakarta.
- Nazir, Moh. (1983), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sagio dan Samsugi. (1991), *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*, Haji Masagung, Jakarta.
- Salim, Peter & Yeni Salim. (1991), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Modern English Press*, Jakarta.
- Soekarno. (1992), *Wayang kulit purwa "Klasifikasi Jenis dan Sejarah"*, Aneka Ilmu, Semarang.
- Sugiyanto. (2007), *Seni Kerajinan Wayang Kulit Di Desa Gendeng Kambupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta "Sebuah Kajian Sosiologis"*, tesis tidak diterbitkan, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sunarto. (1989), *Wayang kulit purwa Gaya Yogyakarta*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sunarto. (2008), *Seni Tatah Sungging Kulit*, Prastista, Yogyakarta.
- Suyono. (2010), *Sejarah Wayang Pucung*, buku tidak diterbitkan, Tim KKN PPM Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandy & Gregorius Chandra. (2011), *Service, Quality & Satisfaction*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Usman, Hasan. (1986), *Metode Penelitian Sejarah*, Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi, Jakarta.
- Wangi, Sena. (1999), *Ensiklopedia Wayang Indonesia "Jilid 1"*, PT. Saka Winda, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1999), *Ensiklopedia Wayang Indonesia "Jilid 2"*, PT. Saka Winda, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1999), *Ensiklopedia Wayang Indonesia "Jilid 4"*, PT. Saka Winda, Jakarta.

### Artikel Jurnal

- Ahmadi, Agus. (Juni 2016), “Kriya Kulit Kreatif Pengembangan Wayang kulit purwa”, dalam *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Vol. 8, No. 1.
- Aruman dan Toyyibah Kusumawati. (Mei-Oktober 2017), “Pengembangan Desain Seni Kerajinan Tatah Sungging Kulit Pucung Imogiri Bantul Yogyakarta”, dalam *Jurnal Seni Kriya*, Vol. 6, No. 1.
- Riffai dan Sudartomo M. (Juni 2018), “Istilah dalam Pembuatan Wayang Kulit Di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta”, Vol. 4, No. 2.
- Soedarso Sp. (Oktober 2000), “Wayang Purwa, Indonesia’s Leather Puppet Play with Obscure Background and A Bright Future, dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Vol. 8, No. 2.
- Subagya, Timbul. (Desember 2013), “Nilai-nilai Estetis Bentuk Wayang Kulit”, dalam *Jurnal STSI Bandung*, Vol. 11, No. 2.
- Sukiati. (Januari-Desember 2014), “Penelitian Hukum Islam Dengan Pendekatan Sejarah”, dalam *jurnal Hukum Tata Negara Islam (Siyasah)*, Vol. II, No. 2.
- Tim KKN UGM. (Agustus 2010), “KKN PPM Universitas Gajah Mada”,

### Webtografi

- Sulanjari, Bambang. (26 Februari 2012), *Wayang Kulit: Dari Sisi Sejarah, Ikonografi, dan Lakon, Menuju Kepahaman Komprehensif*, IKIP PGRI Semarang, diakses 30 Februari 2019.

<http://ikadbudi.uny.ac.id/informasi/wayang-kulit-dari-sisi-sejarah-ikonografi-dan-lakon-menuju-pemahaman-komprehensif> , diakses 26 Maret 2019.

<http://seni-wayang.blogspot.com/2014/05/pemahaman-nilai-filosofi-etika-dan-Html?m=1>, diakses 30 Maret 2019.

### Informan

- Darto Tugiyo (80 th.), Ahli wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, wawancara tanggal 4 Januari 2019, di Desa Wukirsari, Pucung Barat, Nogosari II, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.
- Sujiyono (61 th.), Salah satu cucu dari Atmo Karyo, wawancara tanggal 5 Januari 2019, di Desa Wukirsari, Pucung, RT. 05, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Susilo Hapsoro (46 th.), Kepala Desa, wawancara 15 Juli 2019, di Desa Wukirsari, Manggung, RT. 05, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Suyono (53 th.), Ketua kelompok perajin dan Seniman wayang kulit, wawancara tanggal 20 September 2018, di Desa Wukirsari, Pucung Barat, Nogosari II, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Hadi Karyono (82 th.), Anak ke sebelas dari Atmo Karyo, wawancara tanggal 5 Januari 2019, di Desa Wukirsari, Pucung, RT. 7, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.



## GLOSARIUM

### A

- Anting-anting* = hiasan telinga ini banyak ditemukan pada wayang dalam kelompok *Putren*, *Bambangan*, dan *Bambang Jangkah*.
- Anton-anton* = hiasan yang terletak di samping *kalawistha*.

### B

- Bandhong* = aksesoris yang dipakai untuk melindungi daerah kemaluan dan memiliki bentuk seperti daun yang melebar dan bagian bawah yang meruncing.
- Bludiran* = jenis motif batik campuran atau motif bunga-bunga.
- Bokongan Bunder Alus* = kain penutup pantat berbentuk lingkaran halus.

### C

- Cinde* = kain sutera yang memiliki hiasan dan digunakan untuk sabuk.

### E

- Elang* = hiasan yang terdapat didalam *praba*, berbentuk *lung-lungan*.

### G

- Garuda* = perhiasan wayang berbentuk garuda atau *mangkara*.
- Gelang Binggel* = gelang yang dipakai wayang dengan kasta rendah. bentuknya berupa lingkaran maupun bentuk persegi empat.
- Gelang Calumpringan* = gelang yang menyerupai *clumpring* atau *mangkara* dan dikenakan wayang dengan kasta tinggi.
- Gelang Candra Kirana* = gelang yang hanya dipakai oleh Bima dan Hanoman, memiliki bentuk seperti bulan bersinar.
- Gelapan (Bledhegan)* = hiasan pada mekutha yang menyerupai garuda yang dilengkapi dengan gigi, mata, dan hidung.
- Gelung Sapit Urang* = ikalan rambut terikal melengkung ke atas menyerupai capit udang.

## H

Hidung <i>Ambangir</i>	= hidung yang berbentuk kecil dan runcing sehingga dapat menggambarkan hidung yang mancung.
Hidung <i>Dempok</i>	= hidung yang mirip dengan ujung ibu jari tangan.
Hidung <i>Sembada</i>	= bentuknya hampir sama dengan hidung <i>ambangir</i> , namun ukurannya lebih besar.

## J

<i>Jamang</i>	= pelengkap <i>mekutha</i> yang letaknya paling bawah.
<i>Jungkat Penatas</i>	= Bentuknya melengkung dan terletak di tengah tengah <i>mekutha</i> .
<i>Jamang Sulaman</i>	= pelengkap <i>jamang</i> yang terletak pada sela-sela ujung <i>jamang</i> .

## K

<i>Kaki Janma</i>	= kaki titah atau raja.
<i>Kalawistha</i>	= hiasan ini terletak di <i>mekutha</i> dengan jumlah dua buah.
<i>Kalung Tanggalkan</i>	= hiasan yang tergantung pada leher dengan bentuk seperti bulan sabit.
<i>Kalung Ulur-ulur</i>	= hiasan yang tergantung pada leher dan memanjang ke bawah.
<i>Kampuh (Dodot)</i>	= kain penutup tubuh bawah yang tidak banyak memerlukan banyak tatahan.
<i>Katongan</i>	= wayang untuk golongan raja.
<i>Kelat Bahu Candra Kirana</i>	= gelang yang terletak pada lengan atas dengan bentuk ornamen bulan bersinar, digunakan tokoh Bima.
<i>Kelat Bahu Naga Karangrang</i>	= gelang yang terletak pada lengan atas dengan bentuk ornamen naga.
<i>Kenahat</i>	= puasa sebagai ritual dalam pembuatan wayang kulit pada zaman dulu.
<i>Kenthawala (Dawala)</i>	= hiasan yang letaknya tepat di atas sumping.
<i>Kepuh (Wastra)</i>	= lipatan kain bagian belakang yang diikatkan pada bagian perut.
<i>Kethu Oncit</i>	= busana penutup kepala.
<i>Kroncong Binggel</i>	= gelang yang terletak pada kaki berbentuk lingkaran.
<i>Kroncong Naga Karangrang</i>	= gelang yang terletak pada kaki berbentuk naga yang melilit.
<i>Kunca</i>	= tepi kain penutup tubuh bawah yang menjulur sampai tanah.

## L

*Lungsen* = rambut yang terletak di atas dahi dan memanjang ke belakang.

## M

*Manggaran* = busana yang banyak ditemukan pada tokoh wayang *Bambangan*, terutama wayang *bokongan* dan motifnya sama dengan *sembuliyen*.

*Mata Kedhelen* = bentuknya hampir sama dengan biji kedelai.

*Mata Liyepan* = bentuk matanya menyerupai padi.

*Mata Thelengan* = bentuk matanya bundar mirip lingkaran.

*Mekutha* = *mekutha* atau mahkota merupakan atribut kebesaran yang sering digunakan oleh raja maupun ratu.

*Mulut Salitan* = lubang mulut atau lengkung mulut bagian belakang.

## N

*Ngore* = rambut terurai.

## O

*Odhol* = bentuk rambut yang tidak terikal melengkung, melainkan datar ke belakang dan ada yang terurai ke bawah.

## P

*Pending* = sabuk atau ikat pinggang.

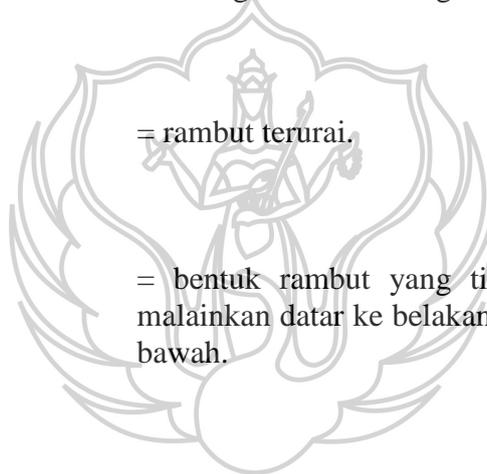
*Pogog* = penutup kepala yang disungging dengan warna hitam.

*Praba* = bentuk stilasi dari sayap yang terletak pada punggung wayang dan diikatkan pada bahu dengan menggunakan tali.

*Pupuk* = hiasan yang menempel dengan *lungsen* atau pada *sada saeler*.

## R

*Ron* = hiasan yang letaknya di telinga.



## S

<i>Sampir</i>	= busana berupa kain yang diletakkan pada bahu.
<i>Sembuliyen</i>	= menggambarkan ujung kain, baik kain kampuh, manggaran, uncal wastra, atau ujung ujung kethu. Sembuliyen juga menggambarkan kain yang diletakkan pada bahu yang disebut sampir.
<i>Seritan</i>	= bentuk rambut atau tatanan rambut dengan menggunakan sisir.
<i>Sinom</i>	= rambut halus yang terletak di atas dahi dan banyak ditemukan pada kelompok <i>Putren</i> .
<i>Siten-siten (Lemahan)</i>	= penghubung antara kaki bagian depan dan belakang.
<i>Srunen</i>	= berbentuk bunga <i>sruni</i> .
<i>Sumping</i>	= hiasan yang letaknya di telinga.
<i>Suluhan</i>	= bagian ujung mata <i>thelengan</i> atau <i>liyepan</i> .
<i>Suweng (Subang)</i>	= hiasan telinga ini biasanya terdapat pada wayang kelompok <i>Buto, Gagahan, Katongan, dan Dhagelan</i> .

## T

<i>Tangan Nyempurit</i>	= tangan dengan posisi ibu jari menempel pada sisi jari tengah, sedangkan jari yang lainnya melengkung ke bawah.
<i>Tangan Pancanaka</i>	= tangan yang dimiliki oleh tokoh Bima dan Betoro Bayu. Bentuknya melengkung panjang ke bawah, serta sangat tajam.
<i>Timang (Slepe)</i>	= komponen pelengkap <i>pending</i> .
<i>Turidha</i>	= jenis jamang yang bentuknya relatif sederhana. <i>Turidha</i> disebut juga <i>jamang sada saeler</i> .

## U

<i>Ulur-ulur Naga Karangrang</i>	= rantai panjang ke bawah dengan ujung berbentuk naga.
<i>Uncal Kencana</i>	= perhiasan yang menggantung dari pinggang dan bentuknya menyerupai belah ketupat memanjang.
<i>Uncal Wastra</i>	= busana berupa selendang yang terdiri dari dua macam dan berwujud <i>sembuliyen</i> .
<i>Upil-upilan</i>	= lubang hidung wayang yang dibuat dengan motif lengkungan mirip lingkaran.
<i>Utah-utah</i>	= menggambarkan bentuk lidah.